

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, individu dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, serta keinginannya kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga menjadi media utama dalam membangun karakter, menciptakan identitas budaya, dan menyampaikan nilai-nilai sosial. Bahasa dapat berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, dan berfungsi sebagai alat untuk menjalin interaksi. Pada hakikatnya, bahasa yang digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, tidak karena bahasa itu lebih baik melainkan karena pemakai bahasa yang sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Jadi yang lebih baik tidak bahasanya melainkan kemampuan manusianya.

Melalui bahasa, anak mampu mengembangkan keterampilan sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Manusia menggunakan bahasa untuk menciptakan keindahan, mengekspresikan emosi, berkomunikasi, mewariskan pengetahuan dan budaya dari generasi ke generasi, dan seterusnya Ahyar et al., (2025:74). Kemampuan berbahasa yang baik memudahkan anak dalam menyampaikan informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Sebaliknya, jika kemampuan berbahasa anak kurang memadai, penyampaian informasi juga menjadi kurang efektif. Misalnya, anak yang menggunakan bahasa santun cenderung diterima dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, anak yang menggunakan tata bahasa kurang santun akan menghadapi kesulitan dalam bersosialisasi dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Kesantunan berbahasa merupakan masalah yang cukup serius saat ini terjadi pada anak usia dini. Kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan verbal saja, tetapi juga dengan perilaku nonverbal. Kesantunan dapat menghubungkan aspek bahasa dengan aspek lainnya seperti aspek sosial yang berkaitan dengan aturan perilaku dan etika.

Kesantunan berbahasa adalah konsep yang disepakati bersama oleh setiap masyarakat, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesantunan berbahasa

berbeda-beda di setiap masyarakat (Widodo et al., 2022:34). Fraser (dalam Wulanda, 2022:577) berpendapat bahwa kesantunan merupakan properti atau bagian yang ditujukan dengan ujaran, di mana pandangan pendengar, penutur tidak melebihi hak-haknya atau mengabaikan kewajibannya. Kesantunan ini aturan atau tata cara perilaku yang ditentukan dan disetujui bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian, kesantunan juga menjadi alasan sebagai pematuhan bagi individu dalam berinteraksi secara sosial.

Pematuhan kesantunan merujuk kepada penggunaan bahasa dan tindakan yang selaras dengan norma serta nilai kesopanan dalam komunikasi. Ini termasuk penggunaan kata-kata yang sopan, nada yang menghormati, dan kepatuhan terhadap adat serta budaya dalam masyarakat, kesantunan berbahasa tidak mengenal usia. Setiap jenjang usia perlu menerapkan unsur-unsur kesantunan dalam berbahasa, termasuk anak usia dini. Anak-anak yang berusia dini disebut juga dengan sebutan masa keemasan, anak cenderung meniru perilaku dan ucapan yang didengarnya dari lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, anak dari usia dini diajarkan berbahasa yang santun, supaya bisa melakukan komunikasi kepada orang lain dengan cara yang sopan. Seperti contoh dalam hal pematuhan kesantunan dalam berkomunikasi misalnya, saat berbicara dengan orang tua “*mak, lôn kaleuh pajôh bu*” (ibu, saya sudah makan), ketika anak berbicara dengan gurunya seperti “*Teungku h’anjeut lôn*” (guru saya tidak bisa), dan kesantunan berbahasa anak saat berinteraksi dengan teman sebaya “*jak tajak meu ’èn*” (ayo pergi main).

Ketidaksantunan adalah kebalikan dari kesantunan. Ketidaksantunan berbahasa dapat terjadi apabila penutur berusaha menjatuhkan citra diri mitra tutur. Ketidaksantunan dalam berbahasa menunjukkan kurangnya rasa cinta terhadap bahasa indonesia. Seharusnya, rasa cinta tersebut diwujudkan dengan memakai bahasa indonesia Jayanti dan Subyantoro (dalam Pabuntang, 2022:1059). Berdasarkan pemahaman tersebut, ketidaksantunan dalam berbahasa dapat diartikan sebagai perilaku yang merendahkan harga diri lawan bicara, sehingga menyebabkan komunikasi menjadi tidak harmonis.

Ketidaksantunan berbahasa anak merupakan penggunaan bahasa yang tidak sopan, seperti kata kasar, nada tidak hormat, memotong pembicaraan, atau

menyinggung perasaan orang lain. Hal ini sering terjadi karena anak masih belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan santun. Pengaruh seperti lingkungan, kebiasaan meniru orang lain, perkembangan emosi juga berpengaruh. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu membimbing anak agar bisa berbicara dengan sopan. Ketika anak-anak tidak menggunakan bahasa yang baik dan sopan, mereka cenderung terlihat kasar dan frontal. Mereka sering kali kurang menghargai orang lain, termasuk teman-teman bahkan orang dewasa. Saat ini, ketidaksantunan berbahasa telah menyebar di berbagai kalangan, orang dewasa maupun anak-anak hingga anak usia dini. Penggunaan bahasa yang kurang sopan juga telah berkembang sampai di hampir semua tempat termasuk lembaga pendidikan, bahkan pendidikan agama sekalipun. Banyak anak-anak termasuk anak usia dini yang tidak lagi mengindahkan aturan dan norma berbahasa yang santun.

Anak usia dini adalah yang berusia 4 sampai 8 tahun atau disebut dengan masa keemasan seorang anak. Begitupun pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia anak (Fauzi et al., 2020:27). Banyak anak-anak yang tidak menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi, seperti pengaruh lingkungan sekitar. Anak-anak cenderung meniru cara berbicara orang-orang sekitarnya, termasuk orang tua dan teman sebayanya. Jika anak sering mendengar kata-kata kasar atau nada bicara yang tidak sopan mereka akan menganggap bahwa cara mereka berbicara seperti itu adalah hal yang wajar. Lingkungan yang kurang mendukung penggunaan bahasa yang santun akan membuat anak terbiasa berbicara dengan cara yang kurang sopan. Masih banyak anak usia dini yang kurang memahami tentang norma atau prinsip kesantunan juga menjadi penyebab anak tidak menggunakan bahasa yang sopan.

Anak-anak di Aceh tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh budaya islam dan adat setempat. Masyarakatnya memiliki nilai religius yang kuat, yang terlihat dalam cara mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Sejak kecil mereka sudah belajar agama, seperti mengaji di balai pengajian atau dayah. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak di Aceh terbiasa berinteraksi dengan keluarga dan lingkungan sosial, mereka diajarkan untuk berbicara dengan sopan. Namun, dengan perkembangan zaman dan pengaruh media sosial, tantangan dalam menjaga

kesopanan berbahasa muncul termasuk di kalangan anak usia dini. Karena itu, penting untuk memahami bagaimana anak-anak berbicara terutama dalam pendidikan nonformal. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan dengan kemampuan komunikasi mereka, tetapi juga dengan pembentukan karakter anak.

Hasil pengamatan awal juga ditemukan bahwa sebagian anak usia dini dalam pendidikan nonformal di Bagok, Aceh Timur melakukan pelanggaran kesantunan. Mereka menggunakan bahasa yang kurang sopan dalam interaksi sehari-hari. Hal ini terlihat dalam cara mereka berinteraksi. Bahasa yang kurang santun seringkali mencakup penyebutan nama-nama binatang, mengejek nama orang tua temannya. Misalnya, anak-anak menggunakan kata-kata seperti, *asèe kah* (anjing kamu), *lagée bui kah* (seperti babi kamu). Selain itu, mereka juga mengejek nama panggilan orang tua teman bermain, seperti mengubah nama ibu menjadi *mak kah lagée nèk tua* (ibu kamu kayak nenek), dan mengejek guru yang mengajari mereka mengaji seperti *kob bang'ai lagoe teungku nyan* (bodoh sekali ustazd itu), dan memanggil guru di balai mengaji dengan nama saja tanpa menggunakan kata Teungku seperti Saleh (Teungku Saleh). Sebagian anak terkadang menggunakan lelucon atau bercanda yang merendahkan, seperti mengejek fisik atau kondisi seseorang, misalnya *kobrat itam lagoe kah* (kamu hitam sekali). Penggunaan bahasa verbal oleh anak dalam interaksi tersebut tergolong sebagai bentuk pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa saat berinteraksi.

Orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam membiasakan anak untuk bersikap sopan dan santun dalam berinteraksi. Kebiasaan baik yang diajarkan oleh orang tua dapat membantu meningkatkan kesantunan berbahasa anak dalam lingkungan sekitarnya. Penerapan bahasa yang santun sejak dini akan membentuk kebiasaan yang bertahan hingga anak dewasa. Dengan kebiasaan berbahasa santun, anak akan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat. Anak yang memiliki kebiasaan ini cenderung mendapat penilaian positif dari masyarakat karena hal tersebut mencerminkan kepribadian yang berilmu dan beradab. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa santun menjadi salah satu tolak ukur penting dalam pengembangan karakter dan kemampuan komunikasi anak.

Pada hakikatnya, anak-anak dapat diibaratkan seperti kaset kosong yang akan merekam apapun yang dicontohkan dan diajarkan kepada mereka. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat yang terus berkomitmen mengajarkan kesopanan berbahasa kepada anak-anak layak mendapatkan apresiasi positif. Di samping itu, peran orang tua dalam membentuk pola berbahasa anak juga sangat penting. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian mengenai pelanggaran kesantunan dan penilaian kesantunan berbahasa pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik berdasarkan prinsip-prinsip kesopanan berbahasa menurut Leech dan Wijana tentang prinsip kesantunan.

Kajian prinsip kesantunan berbahasa termasuk ke dalam ranah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang prinsip kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa dalam konteks sosial masyarakat. Menurut Rahardi (Setiana, 2023:95) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam berinteraksi, termasuk cara berkomunikasi dengan santun atau kurang santun. Pragmatik dan maksim kesantunan memiliki hubungan karena keduanya berkaitan dengan cara menggunakan bahasa dalam berinteraksi. Maksim kesantunan merupakan prinsip dalam pragmatik yang membantu menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Dalam kajian pragmatik, terdapat prinsip-prinsip yang mengatur cara manusia berbicara dengan benar, baik, dan santun. Menurut Leech dan Wijana (Vazira et al., 2023:154) dalam sebuah interaksi, selain prinsip kerja sama, diperlukan pula prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan ini mencakup beberapa maksim, yaitu: (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim dermawan, (3) maksim kesetujuan, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim penerimaan dan (6) maksim simpati.

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan berikut. Pertama berfokus pada pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa anak usia dini dalam pendidikan nonformal di Bagok, Aceh Timur ketika berinteraksi dengan guru dan teman. Prinsip kesantunan memiliki enam maksim yang harus diperhatikan penutur dan mitra tutur sehingga interaksi yang dilakukan benar-benar memiliki ciri percakapan yang santun. Kedua penilaian terhadap kesantunan berbahasa belum

banyak dibahas, terutama di tempat pendidikan nonformal seperti balai pengajian. Penelitian ini ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana ustazah atau guru pengajian di Bagok menilai apakah anak-anak sudah mampu menggunakan bahasa dengan sopan atau belum. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan saran dan rekomendasi bagi pendidik maupun orang tua agar mereka tau cara yang efektif untuk membimbing anak-anak dalam menggunakan bahasa yang santun sejak dini.

Uraian diatas menunjukkan bahwa kajian tentang pelanggaran kesantunan bahasa anak usia dini pada lembaga pendidikan nonformal belum dilakukan sehingga layak diteliti lebih lanjut. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji tentang kesantunan berbahasa anak usia dini dalam pendidikan nonformal di Bagok, Aceh Timur. Hal ini disebabkan karena anak-anak di Desa tersebut masih mengalami permasalahan dengan prinsip bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti ingin mendalami pelanggaran maksim kesantunan berbahasa serta bentuk penilaian kesantunan berbahasa anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengkaji lebih lanjut topik ini dengan judul penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini dalam Pendidikan Nonformal di Bagok, Aceh Timur”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Anak usia dini banyak menggunakan bahasa yang santun dan tidak santun dalam berinteraksi dengan teman, orang tua, dan guru dalam pendidikan nonformal di Bagok, Aceh Timur.
- 2) Bentuk penilaian kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa anak usia dini dalam pendidikan nonformal belum banyak dikaji sehingga perlu dilakukan kajian lanjutan.

## **1.3 Fokus Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa anak usia dini dalam

pendidikan nonformal di Bagok, Aceh Timur, serta bentuk-bentuk penilaian kesantunan berbahasa anak usia dini tersebut.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa anak usia dini dalam pendidikan nonformal di Bagok, Aceh Timur?
- 2) Bagaimanakah bentuk penilaian kesantunan dan pelanggaran kesantunan berbahasa anak usia dini di Bagok, Aceh Timur?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa anak usia dini dalam pendidikan nonformal di Bagok, Aceh Timur.
- 2) Menjelaskan bentuk penilaian kesantunan berbahasa anak usia dini dalam pendidikan nonformal di Bagok, Aceh Timur.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi, terdapat manfaat secara teoritis maupun praktis yang memberikan keuntungan bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut.

##### **a. Manfaat Teoretis**

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dengan memperluas pemahaman terkait teori-teori kesantunan berbahasa pada anak usia dini dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagai referensi tentang kesantunan berbahasa anak usia dini dalam pendidikan nonformal.

##### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya membiasakan anak berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dalam interaksi sehari-hari, karena hal ini akan menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam pendidikan nonformal di Bagok, Aceh Timur.

2) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menerapkan komunikasi yang efektif pada anak usia dini dalam pendidikan nonformal di Bagok, Aceh Timur.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman peneliti mengenai bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa pada anak usia dini serta bentuk penilaian kesantunan berbahasa anak usia dini di Bagok, Aceh Timur.